
INTEGRASI PSIKOLOGI: ANTARA *THE KNOWER* DAN *THE KNOWN*¹

Nani Nurrachman²

Fakultas Psikologi Unika Atmajaya Jakarta

Tulisan ini ingin memberikan suatu pandangan dari perspektif yang berbeda atas pertanyaan Mengintegrasikan Psikologi: Peluang atau Mimpi. Jawaban semula yang telah diberikan tergantung dari apakah ada optimisme dan jika ada maka jawabannya adalah (ada) peluang --- namun jika ada pesimisme maka jawabannya adalah (hanya) mimpi (Hastjarjo, 2008). Jawaban ini tidak memberikan kepastian sebagai suatu jawaban yang diharapkan dalam ilmu. Namun bagi ilmu psikologi, sebagai ilmu yang sejarahnya masih muda namun berkembang dengan pesat pada saat ini, jawaban yang diberikan telah membuka wawasan dan kesadaran kita tentang kompleksitas ilmu psikologi itu sendiri. Hal ini tentunya patut mendapat perhatian dan kepedulian kita sepenuhnya sebagai ilmuwan dan praktisi psikologi di Indonesia. Jawaban yang sifatnya tergantung keadaan itu tentunya tergantung dari persepsi manusianya yang dalam hal ini adalah *the knower*: bagaimana ilmuwan/praktisi psikologi secara objektif ilmiah dapat mengamati, meneliti serta menyelidiki sesama manusia. 'Objek' dan subjek di sini bukanlah sesuatu yang diam. Sejarah tentang ilmu-ilmu manusia menunjukkan adanya keberagaman yang menurut Smith (1997) dapat dipahami secara ganda. Pemahaman pertama merupakan suatu konsekuensi yang tidak terhindarkan dari upaya mengembangkan metode dan konsep ilmiah tentang

fokus studi yang memiliki lapangan studi yang amat luas. Penganut paham ini kesatuan antara teori dan praktek penelitian akan menjadi suatu kemungkinan. Menurut pemahaman lain, keberagaman ini justru menjadi suatu hal yang intrinsik dalam lapangan studi itu sendiri. Hal ini terjadi karena ciri reflektif dari manusianya itu sendiri, baik sebagai ilmuwan maupun sebagai fokus studi.

Henriques mencoba untuk mengintegrasikan psikologi secara komprehensif yang telah diuraikan oleh Hastjarjo (2008). Mengutip Hastjarjo, menurut Henriques, masih dibutuhkan sebuah kerangka meta-teoritis yang merumuskan secara renyah objek studi psikologi, mendemonstrasikan bagaimana hubungan psikologi dengan pengetahuan lain, dan mengintegrasikan wawasan kunci dari wawasan utama sedemikian rupa sehingga dihasilkan pengetahuan kumulatif. Henriques mengusulkan Sistem Pohon Pengetahuan (*Tree of Knowledge System* atau *SPP*) yang berupa sebuah penggambaran grafis evolusi kompleksitas dari peristiwa *Big Bang* sampai saat ini (Hastjarjo 2008, h. 18). Selanjutnya, masih mengutip Hastjarjo, ringkasnya, menurut Henrique, psikologi manusia merupakan sebuah hybrid antara formalisme psikologi dengan ilmu-ilmu sosial (Hastjarjo, h. 21). Mengakhiri kutipan Hastjarjo, bagi Henriques *SPP* merupakan sebuah filsafat ilmiah ---

¹ Disampaikan dalam Semiloka Psikologi Dasar dan Terapan Kamis 12 Juni 2008 di Fakultas Psikologi UGM.

² Dosen Fakultas Psikologi Unika Atmajaya Jakarta, email: nani.nurrachman@atmajaya.ac.id

humanistik yang secara tersurat mengenalkan pengetahuan sebagai interaksi antara *Knower* dengan *Known*. Komponen ilmiah dan humanistik mencerminkan dua penilaian berbeda dari *Knower*. Tugas ilmuwan pengetahuan dasar adalah menggambarkan 'realitas' yang sedapat mungkin bebas dari *Knower* (Hastjarjo 2008, h. 22).

Sebagai seseorang yang berkecimpung dalam bidang psikologi sosial, baik sebagai pengajar maupun sebagai praktisi dalam komunikasi lintas budaya, masalah jawaban atas pertanyaan tentang integrasi ilmu psikologi bisa dipandang secara berbeda. Psikologi sosial dikenal sebagai bidang yang relatif erat kaitannya dengan bidang-bidang lain dalam ilmu-ilmu sosial, terutama dengan sosiologi. Kaitan ini dengan mudah dapat dipakai sebagai alasan untuk mempertanyakan 'keabsahan' psikologi sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Sosiologi cenderung mempelajari manusia pada tingkat agregat. Penjelasannya cenderung untuk menenggelamkan, mendorong kebelakang peranan individu sehingga tertutup oleh kedudukannya dalam kelompok, struktur sosial dan pola-pola organisasi sosial. Sekalipun psikologi sosial tidak menampilkan faktor-faktor ini, perhatiannya tidak tertuju pada struktur kelas di mana individu berada. Fokusnya adalah pada individu dan bagaimana ia mengontribusikan sesuatu di dalam kelompok, mempersepsi serta bagaimana ia dipengaruhi oleh berbagai entitas, kesatuan yang lebih besar. Sekalipun demikian, psikologi sosial membagi satu elemen bersama dengan sosiologi. Yaitu pengakuan bahwa perilaku individu secara kritis dipengaruhi oleh apa yang (sedang) terjadi di luar diri individu *dalam* lingkungannya. Variabel eksternal ini secara mudah menempatkan psikologi sosial secara terpisah dari bidang-bidang lain dalam psikologi yang memfokuskan diri pada variabel internal penentu perilakunya, seperti

motivasi, kebutuhan, dorongan dan lain sebagainya. Kurt Lewin, tokoh dalam psikologi sosial membuat suatu formula mengenai perilaku :

$$B = f(P, E)$$

Yang dijabarkan sebagai perilaku adalah fungsi dari individu dan lingkungan. Lewin mengatakan bahwa kita akan memperoleh penjelasan yang berguna tetapi tidak lengkap bila kita hanya melihat apa yang ada di dalam diri individu sebagai jawaban. Hal yang sama akan terjadi kalau kita hanya melihat apa yang ada dalam lingkungan individu. Kita harus melihat apa yang ada di dalam *dan* di luar individu, mengakui bahwa adalah kombinasi atau interaksi dari kedua variabel inilah yang menentukan bagaimana dan mengapa seseorang berperilaku (Krupat 1994, h. 2). Dengan demikian, respons psikologi sosial terhadap debat individu atau lingkungan, yang cenderung diartikan sebagai pertanyaan ' *either/or* ', adalah kedua-duanya. Secara paralel, timbul perdebatan juga mengenai arah fokus penelitian. Apakah peneliti mengarahkan perhatiannya kepada ' *basic (pure) research* ' yang ditujukan bagi pengembangan serta uji coba teori? Atau apakah mereka sebaiknya menunjukkan perhatian mereka terhadap sisi aplikasinya, melibatkan diri dalam pemecahan masalah serta pencarian jawaban terhadap isu-isu sosial yang penting? Sekali lagi jawabannya bukannya ini atau itu; masing-masing pilihan tidaklah berdiri sendiri terlepas dari yang satunya. Teori yang baik seharusnya dapat diuji dan diaplikasikan di dunia nyata serta membantu untuk mencari jawaban atas masalah-masalah yang penting. Sebaliknya suatu bentuk intervensi yang tepat tentunya didasarkan atas teori yang kuat (Krupat 1994, h. 4-5).

Contoh yang tepat untuk menggambarkan apa yang diuraikan di atas adalah kognisi

sosial. Menurut Fiske (Krupat 1994, h.10 - 14), kognisi sosial menggambarkan bagaimana seseorang berpikir tentang orang lain, sebagai lawan dari seseorang berpikir tentang objek. Diujung lain sosial kognisi ini adalah mengenai dampak dari situasi sosial dan faktor-faktor sosial lainnya terhadap pikiran seseorang. Dengan perkataan lain, kognisi sosial adalah tentang 'berpikir untuk berbuat' dalam suatu setting sosial. Ada yang dapat dipelajari dari kognisi sosial ini bagi apa yang sudah diketahui tentang kognisi secara umum. Dari penelitian tentang atensi, penelitian dasar dalam kognisi menemukan bahwa orang akan memberikan perhatiannya terhadap sesuatu yang baru, beda, menonjol. Dipakai dalam situasi sosial, kita harus mengartikan 'baru' ini secara lebih luas. Seseorang yang berbadan tinggi akan kelihatan menonjol di antara orang-orang yang memiliki rerata tinggi badan, tetapi tidak demikian bila ia berada di antara para pemain bola basket. Penelitian tentang sesuatu yang baru, beda, menonjol dalam situasi sosial mengarahkan kita pada suatu ide bahwa seseorang yang memiliki nilai stimulus yang baru, beda, menonjol terekam jelas dalam pikiran orang dan akan berdampak. Dalam konteks penelitian ingatan, para peneliti telah menaruh perhatian terhadap perbedaan dalam bagaimana orang membentuk kesan dan ingatan tentang orang lain. Ingatan seseorang tentang berbagai sifat kepribadian manusia akan lebih baik bila orang tersebut membentuk kesan tentang orang lain dengan berbagai sifat-sifat tersebut. Pernyataan Fiske berikut ini kiranya perlu digaris bawahi '*... ..social psychology seems to hold an attraction for people who are interested in making the world a better place, but who want to do it as scientist*' (Krupat, 1994, h. 13).

Yang menarik adalah apa yang kemudian dijelaskan oleh Fiske dan Taylor (dalam Krupat, 1994) bahwa psikologi sosial secara

konsisten belajar dari konsep-konsep kognisi, bahkan psikologi sosial selalu bersifat kognitif dalam tiga cara. Pertama sejak Lewin, psikolog sosial telah menetapkan bahwa perilaku sosial lebih bermanfaat dipahami sebagai fungsi dari persepsi orang per orang tentang dunianya daripada sebagai fungsi dari penggambaran deskriptif stimulus lingkungan. Kedua, psikolog sosial tidak hanya memandang sebab tetapi juga hasil akhir dari persepsi sosial dan interaksi dengan istilah-istilah kognitif. Cara ketiga adalah memandang manusia yang mengantara-i sebab dan hasil akhir sebagai '*thinking organism*', bukan organisme yang emosional ataupun bagaikan otomaton yang tidak memiliki pikiran (Fiske dan Taylor dalam Krupat, 1994, h. 15-16).

Pendekatan/teori kognisi sosial ini merupakan pengembangan dari Teori Belajar Sosial dari Albert Bandura yang digolongkan sebagai salah satu teori dalam Psikologi Belajar yang beraliran *behaviourism* dan sangat mengandalkan pendekatan eksperimental. Namun implikasi dari kognisi sosial ini berkembang ke area-area yang lebih luas: stereotipi (kelompok etnis atau budaya), representasi sosial lintas budaya serta lapangan-lapangan praktisi yang meliputi antara lain perilaku kesehatan, *coping* terhadap peristiwa-peristiwa traumatik dalam hidup, periklanan dan bagaimana kognisi sosial memengaruhi konsumen, mengolah berbagai informasi politik serta bagaimana mengkampanyekan calon dalam suatu pemilihan. Bahkan persepsi sosial, stereotipi dan prasangka terhadap manusia lain telah mengembangkan psikologi perempuan dalam konteks konstruksi gender secara sosial, baik yang arus utama maupun yang feministik. Psikologi perempuan ini di kemudian hari memegang peranan penting untuk berkembangnya kajian perempuan yang bersifat multidisipliner.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa dalam memelajari psikologi sosial, seseorang perlu memahami proses-proses intrapsikis dalam diri manusia dalam kaitan interaksinya secara intersikis antar manusia. Melalui pengolahan kognisi manusia membentuk serta beraksi dan ber-respons terhadap dunianya, sepanjang hidupnya, sepanjang era zamannya. Dengan perkataan lain, melalui gambaran dinamika psikis inilah dapat diperoleh gambaran hakekat manusia itu yang disebut dengan berbagai sebutan atau nama oleh berbagai filosof dunia. Aristoteles menyebutnya sebagai *anima rationale*; Dilthey menyebutnya sebagai *culture-historical being* (Jahoda, 1992) dan Cassirer menyebutnya sebagai *animal symbolicum* (Cassirer, 1944). Manusia tidak identik dengan *soul*, *geist*, *spirit*; ia juga tidak identik dengan perilakunya dan tidak juga identik dengan *mind*-nya. Bila harus mendeskripsikan apakah hakekat manusia itu, maka uraian di atas mengarah kepada pengertian bahwa hakekat manusia adalah aktivitasnya. Aktivitas tersebut bisa muncul dalam berbagai bentuk: interaksi antar sesamanya, mengolah sumber daya alamnya, membuat invensi ataupun inovasi, membuat karya (lisan, tulisan, grafis) baik sebagai aksi maupun reaksi terhadap dunia lingkungannya. Cassirer menyatakan bahwa '*it is the system of human activities which defines and determines the circle of "humanity"*' (Cassirer, 1944, h. 68). Proses aktivitas ini dilandasi oleh proses-proses intrapsikis dan intersikisnya. Dalam konteks psikologi, dapatkah ini kemudian dipakai untuk men'definisi'kan psikologi sebagai ilmu yang memelajari proses aktivitas manusia yang bermakna. Pengertian aktivitas mencakup aktivitas intrapsikis dan intersikis dirinya. Aktivitas yang dilakukan adalah aktivitas dan bermakna. Viktor Frankl, dalam salah satu bukunya yang dikenal dengan judul '*Man's Search for Meaning*', mengatakan bahwa manusia memiliki apa yang

disebutnya sebagai '*the will to meaning*', kehendak untuk mencari makna dalam hidupnya (Frankl, 1977). Ini berarti bahwa berbagai aktivitas yang dilakukan manusia ditujukan untuk mencari (dan mendapatkan) makna dalam kehidupan dirinya. Pendefinisian hakekat manusia melalui uraian di atas lebih menempatkan manusia sebagai titik tolak dan subjek dari ilmu beserta pendekatan dan metodenya. Manusia digambarkan terlebih dahulu sebagaimana ia tampil dalam dunia nyatanya, yakni aktivitas yang dilakukannya. Kemudian dilakukan identifikasi apa yang secara spesifik terkait dengan kehidupan psike-nya untuk selanjutnya ditarik suatu kesimpulan. Memang, dengan demikian dapat dikembangkan berbagai ilmu tentang manusia: sejarah, politik, ekonomi dan lain sebagainya. Namun dengan penekanan pada proses interaktif antara faktor intrapsikis dengan faktor intersikis yang berwujud sebagai aktivitas yang bermakna, maka ranah demikian lebih tepat dipelajari dan ditempatkan sebagai disiplin ilmu psikologi.

Secara paralel dapat disinggung di sini beberapa perspektif lain yang sejalan dengan yang telah diuraikan di atas. Buku '*Knowledge Across Culture*' (Hayhoe & Pan, ed. 2001), yang berisi sejumlah tulisan dari berbagai pengarang dari beberapa negara non-Barat mengkritik konteks pengetahuan yang dikembangkan di dan didominasi oleh Barat. Secara ringkas, inti buku tersebut memuat kontribusi pemikiran tentang pengetahuan/sains yang berkembang di India, Cina dan belahan dunia Arab yang diwakili oleh pengarangnya Majid Rahnema (dalam Hayhoe & Pan, ed. 2001, h. 45 - 54) yang memfokuskan diri dalam ilmu-ilmu alam menyatakan perlu diakuinya *indigenous knowledge* dan praktik dalam mencari kebenaran. Universitas tidak perlu mencari dan menciptakan suatu kesatuan teori dari ilmu. Zahra AI Zeera (dalam Hayhoe & Pan, ed.

2001, h. 55 - 74) mengkritik pengertian epistemologi Barat yang bersifat dualistis dan kemudian mengajukan pengertian yang bersifat Islami dari Ibnu Sina (Avicenna). Menurutnya, Ibnu Sina menyatakan bahwa '*... the task of our minds is to consider and reflect upon the particular senses experience*' (Hayhoe & Pan, ed. 2001, h. 69). Ji Shuli (dalam Hayhoe & Pan, ed. 2001, h. 139 - 152) membedakan ciri pengetahuan Barat dengan Cina. Pengetahuan Barat dilihatnya sebagai mengandung interpretasi yang dikotomis sedangkan pengetahuan Cina lebih bersifat holistik. Holisme ini mencakup semua yang ada di dunia ini termasuk hubungan antara *Heaven - Humanity and a Transcendental Way*. Kesamaan umum yang dapat ditarik dari semua uraian ini adalah titik tolaknya yang berangkat dari gejala nyata yang di alami dalam kehidupan manusia. Uraian tidak dimulai dari perumusan atau pengertian yang definitif. *The Known and the Knower* ditempatkan secara setara dan tidak dibedakan/dipisahkan. Upaya pen'definisi'an ini relatif berbeda dengan cara yang telah dilakukan Henriques sebagaimana diuraikan Hastjarjo (2008) yang berangkat dari kerangka epistemologi yang luas dan jelas untuk merumuskan disiplin psikologi. Kerangka ini bersifat menjarakkan *the known with the knower* yang cenderung dualis demi tercapainya objektifitas temuan. Namun upaya ini belum memberikan jawaban yang memuaskan sehingga dibutuhkan suatu kerangka metateoritis. Kerangka inipun diperlukan untuk merumuskan objek (!, dari penulis) studi psikologi, mendemonstrasikan bagaimana hubungan psikologi dengan ilmu pengetahuan lain... (Hastjarjo, 2008, h. 17 - 18).

Upaya untuk mengintegrasikan psikologi sebagaimana diajukan oleh Hastjarjo bukanlah suatu hal yang tidak mungkin. Yang lebih essensial adalah apakah itu perlu dan sesuai untuk kebutuhan ilmu yang senantiasa berkembang dan tujuannya demi kesejah-

teraan hidup manusia? Bila dapat dilakukan dan disepakati, dapatkah integrasi ini mencakup semua keberagaman dan kekayaan perilaku (baca: aktivitas) manusia, baik yang nyata maupun yang masih mengandung kemungkinan untuk direalisasikan? Akhirnya bila kemudian psikologi dapat dirumuskan secara jelas 'objek' studinya, bagaimanakah *the known* akan didudukkan? Pertanyaan ini signifikan untuk diajukan di sini karena menurut Henriques, sebagaimana dinyatakan oleh Hastjarjo "...terdapat nilai tersendiri untuk baik *valuing and de-valuing the Knower*" (Hastjarjo, 2008 h. 22). Kemanakah *the Known*?

Akhirnya, bagaimanapun juga apa yang diuraikan oleh Hastjarjo patut menjadi bahan kontemplasi ilmuwan dan praktisi psikologi serta penentu kebijakan penyelenggara program studi psikologi di universitas di Indonesia. Apa yang diajukan melalui tulisan ini tidak berpretensi sebagai sesuatu yang lebih, bahkan paling benar, Tulisan ini hanyalah merupakan suatu upaya untuk melihat permasalahan yang diajukan dari perspektif yang berbeda, seperti yang dikatakan oleh Cassirer "...every author seems in the last count to be led by his/her own conception and evaluation of human life" (Cassirer, 1994, h, 21).

Daftar Pustaka

- Cassirer. E. (1944). *An Essay on Man*. Yale University Press
- Fiske, S (1994). *Conversation with Susan Fiske*. In Krupat, E, *Psychology is Social* (pp 10 - 14). Harper Collins College Publisher
- Fiske, S. & Taylor. S (1994). *Cognition in Social Psychology*. In Krupat, E *Psychology is Social* (pp 15 - 21). Harper Collins College Publisher
- Hastjarjo, T. D. (2008) *Mengintegrasikan Psikologi: peluang atau mimpi?* Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas

- Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 5 Mei 2008.
- Hayhoe, R., & Pan, J (Eds (2001). *Knowledge across Cultures: a contribution to Dialogue among civilizations*. Comparative Education Research Centre. The University of Hong Kong.
- Krupat, E. (1994). *Psychology is Social*. Harper Collins College Publisher.
- Rahnema, M. (2001). *Science, Universities and Subjugated Knowledge*. In Hayhoe, R., & Pan J, (Eds.), *Knowledge across Cultures: a contribution to dialogue among civilizations*. (pp 45 - 54). Comparative Education Research Centre. The University of Hong Kong.
- Smith, R. (1997). *The Fontana History of the Human Sciences*. Fontana Press.
- Shuli, J. (2001). *On the Indigenous of Chinese Paedagogy*. In Hayhoe, R., & Pan, J. (Eds.), *Knowledge across Cultures: a contribution to dialogue among civilizations*. (pp 244 - 248). Comparative Education Research Centre. The University of Hong Kong.
- Zeera, al Z. (2001). *Paradigm Shift in the Social Sciences in the East and West*. In Hayhoe, R., & Pan, J. (Eds.), *Knowledge across Cultures: a contribution to dialogue among civilizations* (pp. 55 - 74). Comparative Education Research Centre. The University of Hong Kong.

Riwayat hidup penulis:

Nani Nurrachman adalah dosen Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Atmajaya Jakarta. Mendapat gelar Doktor dari Universitas Indonesia (1993).